

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

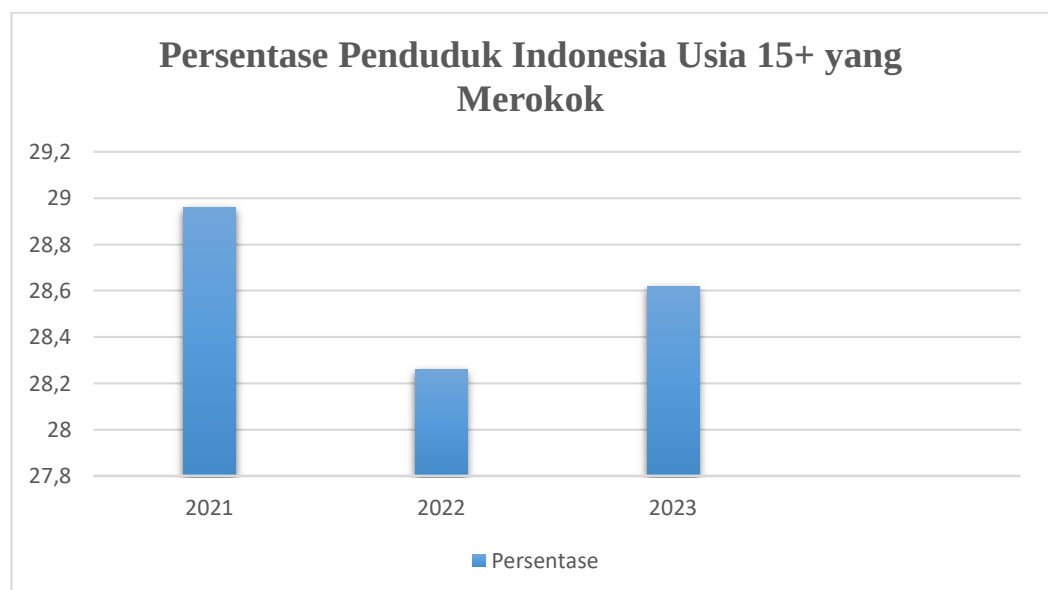
Di Indonesia terlihat anak-anak yang belum cukup umur merokok di tempat umum bukanlah hal yang asing lagi. Perilaku merokok telah menjadi fenomena yang mudah ditemui dalam kehidupan bermasyarakat, baik di pasar tradisional, diberbagai tempat, bahkan di rumah sendiri. Gejala serupa juga sering dijumpai di dunia pendidikan, khususnya di jenjang SMP maupun SMA. Terlihat para siswa sering melakukan perilaku merokok di area sekolah, seperti kantin, toilet, atau ketika jam sekolah sudah berakhir dan bahkan merokok di kelas. Remaja juga kerap terlihat merokok di tempat-tempat umum lainnya, seperti halte bus, terminal, warung, dan lokasi umum lainnya.

Masa remaja merupakan tahap transisi yang menghubungkan antara periode anak-anak menuju periode kedewasaan. Selama masa ini, pencarian identitas diri menjadi salah satu tugas perkembangan yang paling signifikan. Para remaja berupaya menemukan jawaban dari pertanyaan mendasar “siapakah saya?” melalui eksplorasi terhadap nilai-nilai hidup, minat, dan tujuan hidup.

Dalam proses mencari identitas diri, remaja memiliki kecenderungan yang mudah akan terlibat pada aktivitas berbahaya, termasuk penyalahgunaan narkoba, aktivitas seksual berisiko, dan kebiasaan merokok (Trisanti, 2016).

Fenomena meningkatnya perilaku merokok di kalangan remaja dapat dipahami melalui kajian perkembangan remaja. Menurut Erikson (dalam Mulyani, T., & Lestari, S., 2015), fase remaja ditandai dengan adanya konflik psikososial yang muncul ketika mereka sedang berupaya menemukan identitas dirinya, sehingga mendorong remaja untuk mengeksplorasi berbagai pengalaman baru, termasuk diantaranya adalah perilaku merokok.

Terdapat beberapa remaja bertindak dengan perilaku merokok sebagai upaya untuk memperoleh keseimbangan atau pengakuan dari lingkungannya. Pandangan ini di dukung oleh Brigham (dalam Mulyani, T., & Lestari, S., 2015) yang menjelaskan bahwa kebiasaan merokok bagi kalangan remaja berfungsi sebagai bentuk simbolisasi, sebagai simbol dari kematangan, kedewasaan, otoritas, jiwa kepemimpinan, serta daya pikat dalam menarik perhatian lawan jenis.



Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, Survei Sosial Ekonomi

Nasional 2021-2023

Menurut statistik Survei Sosial Ekonomi dari Badan Pusat Statistik Indonesia, persentase populasi Indonesia berumur 15 tahun ke atas yang merokok memperlihatkan pola naik turun namun relatif stabil dalam tiga tahun terakhir. Pada tahun 2021, persentase perokok mencapai 28,96%, kemudian mengalami sedikit penurunan menjadi 28,62% pada tahun 2022, dan kembali meningkat menjadi 28,62% pada tahun 2023. Secara keseluruhan, perilaku merokok di kalangan penduduk Indonesia berusia 15 tahun ke atas cenderung stabil dalam rentang waktu 2021-2023, dengan variasi persentase yang tidak signifikan (kurang dari 1%). Hal ini mengindikasikan bahwa upaya pengendalian konsumsi rokok di Indonesia belum menunjukkan dampak penurunan yang signifikan, karena hampir sepertiga dari populasi usia 15 tahun ke atas yang tetap merokok.

Mengacu data yang dikutip dari Badan Pusat Statistik, di Provinsi Jambi sendiri mengalami kenaikan persentase penduduk pada kelompok usia 15 tahun ke atas selama tiga tahun terakhir, walaupun tingkat kenaikannya relatif tidak signifikan. Pada tahun 2021, persentase penduduk perokok di atas usia 15 tahun mencapai 27,47%. Angka ini kemudian meningkat menjadi 28,62% pada tahun 2022, dan 28,67% pada tahun 2023. Walaupun kenaikannya relatif rendah, namun data ini meingindikasikan bahwa masalah perilaku merokok di kalangan penduduk usia di atas 15 tahun di Provinsi Jambi masih menjadi perhatian (Badan Pusat Statistik, 2023).

Suryawati & Gani (2022) mengemukakan bahwa kebiasaa merokok di kalangan remaja dipicu oleh dua kategori faktor utama, yaitu internal dan eksternal. Pengaruh dari faktor internal meliputi persepsi tentang rokok, minimnya pengetahuan, dan rasa keingintahuan, sementara faktor eksternalnya yaitu pengaruh teman sebaya, kondisi pekerjaan, dan faktor keluarga.

Sementara itu menurut Mirnawati, dkk (2018) mengungkapkan bahwa kebiasaan merokok remaja terpengaruh oleh beberapa hal, yaitu jenis kelamin, teman sebaya, kondisi lingkungan, serta rasa keingintahuan untuk mencoba. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa remaja yang memulai aktivitas merokok di usia yang lebih dini cenderung mengonsumsi rokok dengan intensitas yang lebih besar sehingga mengalami kesulitan dalam upaya menghentikan kebiasaan tersebut.

Selaras dengan riset yang dilakukan oleh Oktania, dkk (2023), dapat diidentifikasi bahwa penyebab munculnya kebiasaan merokok di kalangan remaja mencakup: 1) aspek dari diri individu sendiri, seperti kurangnya pengetahuan akan bahaya merokok dan juga sikap remaja tersebut; 2) aspek keluarga, seperti kurangnya dukungan dan peran keluarga atau kondisi keluarga yang mengalami broken home, 3) aspek sekolah, seperti kurang tertibnya aturan, regulasi, serta ketentuan dari lembaga pendidikan itu.

Berdasarkan temuan awal yang dikumpulkan peneliti di SMPS Islam Al-Ihklas Jambi, terdapat fenomena siswi yang melakukan perilaku merokok di sekolah. Hal ini diperkuat oleh penjelasan singkat dari guru Bimbingan dan

Konseling (BK) di sekolah tersebut, yang menyatakan bahwa terdapat dua siswi perempuan kelas IX melakukan perilaku merokok. Siswi perempuan itu adalah murid baru yang pindah dari sekolah lain. Dia sudah memiliki kebiasaan merokok sejak sebelum pindah di sekolah ini. Sebagai siswi pindahan, dia membawa pengalaman dan kebiasaan dari lingkungan sekolah sebelumnya, termasuk perilaku merokok yang mungkin sudah menjadi bagian dari gaya hidupnya.

Dapat diketahui bahwa siswi yang melakukan perilaku merokok di kelas IX SMPS Islam Al-Ikhlas Kota Jambi berinisial NY dan NS. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada siswi berinisial NY berusia 15 tahun yang menyatakan bahwa NY pertama kali merokok sejak kelas 6 Sekolah Dasar. Awalnya NY merokok bermula dari ajakan kakaknya dengan memberikan iming-iming sesuatu. Setelah mencoba untuk pertama kali, NY terus melakukannya lagi dan lagi hingga akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit dihentikan hingga saat ini. Siswi berinisial NY ini dapat mengonsumsi hingga 10 batang rokok per hari dan tidak memiliki keinginan untuk berhenti merokok.

Adapun siswi berinisial NS berusia 15 tahun ini juga memiliki kebiasaan merokok. Awal mula NS merokok ketika peralihan dari SD ke SMP yang pada saat itu ibunya meninggal dunia dan tidak lama kemudian ayahnya menikah lagi. NS menyatakan bahwa ia tidak memiliki tempat bercerita dan tidak tahu bagaimana cara mengatasi perasaan yang dialaminya. Pada akhirnya, NS memilih merokok sebagai cara untuk melampiaskan semua

perasaan yang terpendam. Bagi NS merokok memberikan rasa tenang sementara dan membuatnya merasa lebih baik, meskipun efek tersebut hanya berlangsung sebentar. Saat ini, NS bisa menghabiskan hampir satu bungkus rokok setiap harinya.

Sesuai dengan fenomena di atas, Bimbingan dan Konseling (BK) memegang peran penting dalam mengantisipasi masalah merokok pada siswi SMPS Islam Al-Ikhlas, seperti guru BK dapat membantu mencari tahu penyebab masalah, mendampingi siswi, dan membuat rencana untuk mencegah serta menghentikan kebiasaan merokok. Guru BK bisa bekerjasama dengan sekolah, orang tua, dan siswa untuk menciptakan lingkungan yang sehat dan mengajarkan siswi cara menolak ajakan merokok dari teman-temannya.

Selain itu, Bimbingan dan Konseling (BK) juga berperan dalam memberikan pengetahuan tentang bahaya merokok, membantu siswi mengenal diri sendiri lebih baik, dan mengajarkan cara-cara positif menghadapi masalah. Dengan memahami alasan siswi merokok, seperti pengaruh lingkungan atau keluarga, guru BK bisa membuat program yang sesuai untuk setiap siswi. Melalui layanan Bimbingan dan Konseling (BK) dapat membantu pribadi siswi menjadi lebih baik.

Berkaitan pada latar belakang yang telah dipaparkan di atas dan sesuai dengan fenomena yang terjadi di lapangan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Analisis Penyebab Perilaku Merokok pada Siswi SMPS Islam Al-Ikhlas Kota Jambi”.

B. Identifikasi Masalah

Mengacu pada latar belakang yang dijelaskan di atas, peneliti menemukan beberapa persoalan berikut ini:

1. Ditemukan fenomena siswi SMPS Islam Al-Ikhlas Kota Jambi yang melakukan perilaku merokok di lingkungan sekolah.
2. Latar belakang perilaku merokok pada siswi, yakni pengaruh keluarga dan mencari ketenangan diri.
3. Terdapat lingkungan atau tempat yang mendukung perilaku merokok.

C. Batasan Masalah

Sesuai dengan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti membatasi masalah untuk membuat penelitian ini lebih terarah dan tidak meluas. Adapun yang akan dibahas oleh peneliti berkisar pada masalah:

1. Penyebab perilaku merokok pada siswi SMPS Islam Al-Ikhlas Kota Jambi.
2. Subjek yang diambil adalah hasil dari observasi kelas IX SMPS Islam Al-Ikhlas Kota Jambi yaitu berinisial NY dan NS.
3. Subjek hanya dibatasi pada siswi yang merokok.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah, maka persoalan utama yang dianalisis dalam penelitian ini adalah “Apa yang menyebabkan perilaku merokok pada siswi SMPS Islam Al-Ikhlas Kota Jambi?”

E. Tujuan Penelitian

Didasarkan pada pertanyaan yang telah diuraikan sebelumnya, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apa yang menyebabkan perilaku merokok pada siswi SMPS Islam Al-Ikhlas Kota Jambi.

F. Manfaat Penelitian

Sejalan dengan tujuan yang telah dipaparkan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan dan pengembangan ranah keilmuan Bimbingan dan Konseling dan selanjutnya dapat dijadikan sumber pembelajaran terutama mengenai penyebab perilaku merokok.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat penelitian ini adalah:

a. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pemahaman siswa tentang bahaya perilaku merokok, sehingga siswa dapat

mengembangkan strategi pencegahan efektif dan meningkatkan kesadaran akan kesehatan.

b. Bagi Guru

Melalui temuan ini, diharapkan guru dapat memahami perilaku merokok siswi, serta dapat mengembangkan metode pengajaran dan bimbingan yang lebih efektif.

c. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini dapat dijadikan landasan untuk mengembangkan kebijakan dan program pencegahan merokok yang tepat guna.

d. Bagi Peneliti

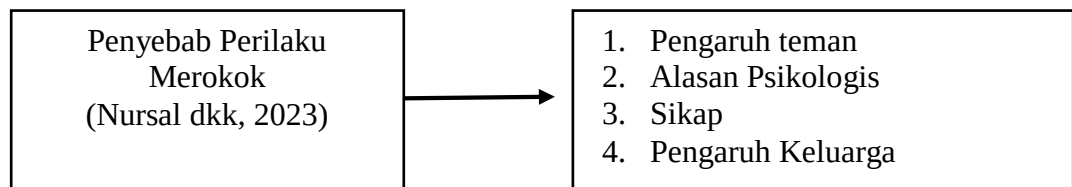
Dengan adanya penelitian ini dapat menambah pengetahuan, pengalaman, dan mengembangkan daya berpikir peneliti berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan temuan penelitian ini dapat menjadi acuan dan referensi bagi peneliti selanjutnya yang hendak mengkaji permasalahan serupa di lokasi dan periode waktu yang berbeda.

G. Kerangka Konseptual

Menurut Sutja dkk, (2024:55), kerangka konseptual merupakan gambaran alur berpikir yang diterapkan dalam suatu penelitian, yang diwujudkan melalui bagan atau grafik. Berikut ini adalah gambaran kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian ini:



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual Penyebab Perilaku Merokok